

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang wirausaha (*entrepreneurship*) di Indonesia dapat dikatakan sangat berpotensi untuk memajukan perekonomian negara saat ini. Melalui kegiatan kewirausahaan ekonomi suatu negara dapat tumbuh dalam waktu yang cepat, karena pada dasarnya, kewirausahaan dapat dipraktikkan dan sebagian besar para wirausahawan berasal dari kaum muda dan kaum menengah kebawah.

Perkembangan kewirausahaan di Indonesia dinilai masih sangat kurang dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Amerika Serikat yang mencatat jumlah wirausaha 11% dari total penduduknya, Singapura sebanyak 7%, dan Malaysia sebanyak 5%.(Eddy Putra Irawady, Deputi Bidang Industri dan Perdagangan Kementerian Perekonomian,2013)

Berbagai program kewirausahaan banyak diciptakan dengan tujuan melahirkan wirausaha-wirausaha baru. Secara umum sasaran dari program kewirausahaan merupakan mahasiswa dengan harapan setelah mereka lulus nanti bukan menjadi seorang pencari kerja (*job seeker*) melainkan sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Kewirausahaan yang kurang berkembang di Indonesia disebabkan oleh minat yang rendah terhadap kewirausahaan khususnya dikalangan mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari data Kemenkop UKM yang mengkaji minat

berwirausaha berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia pada tahun 2011 dengan perolehan grafik sebagai berikut:

Gambar 1.1
Persentase Minat Kewirausahaan
(2011)



Sumber: www.depkop.go.id

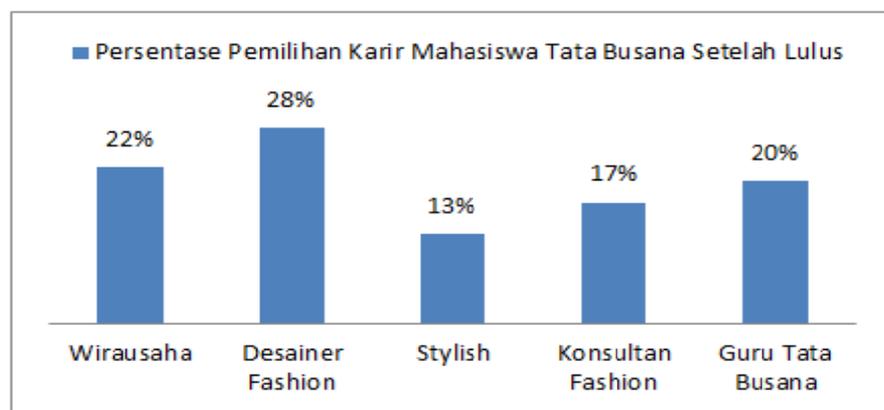
Dari grafik tersebut hanya 6,14% saja lulusan perguruan tinggi yang termotivasi dengan kemandirian dan [kewirausahaan](#). Sedangkan lulusan [SMA](#), yang termotivasi dengan kemandirian serta [kewirausahaan](#) mencapai 22,63% dan [SMP](#) 32,46%. Dengan kata lain lulusan perguruan tinggi lebih memilih untuk bekerja di lembaga formal dan hanya sedikit yang memilih bekerja di lembaga informal.

Pengembangan kewirausahaan yang paling efektif adalah melalui lembaga pendidikan. Pendidikan penting untuk memberi modal dasar bagi para wirausahawan. Jalur pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk menjadi wirausahawan yang kelak akan bekerja dengan menggunakan ide dan kreativitas.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi yang berupaya menciptakan lahirnya wirausaha muda melalui salah satu program studi

yang fokus pada pengembangan dunia busana yaitu pendidikan tata busana. Program Studi Pendidikan Tata Busana sebagian besar memiliki konten mata kuliah dengan porsi praktik lebih besar dibanding teorinya yang dapat memungkinkan mahasiswa untuk melakukan proses produksi langsung sehingga berpeluang untuk menciptakan usaha dibidang busana. Upaya untuk melahirkan wirausaha muda dalam program studi ini telah tercantum dalam misinya yaitu menciptakan tenaga profesional dibidang wirausaha. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memasukan mata kuliah kewirausahaan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswanya. Namun upaya ini ternyata belum mampu menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha . Dari hasil pra riset yang dilakukan peneliti dengan jumlah responden 40 mahasiswa diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1.2
Persentase Pemilihan Karir Mahasiswa Tata Busana Setelah Lulus



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2014

Berdasarkan grafik diatas hanya 22% mahasiswa program studi tata busana yang memilih mendirikan usaha sendiri setelah menamatkan kuliahnya. Sedangkan sisanya lebih memilih bekerja disektor formal seperti perusahaan swasta dan tenaga pengajar setelah menamatkan kuliahnya dengan pilihan profesi seperti *desainer fashion* di sebuah perusahaan busana, *stylish*, konsultan *fashion*

dan guru tata busana. Minat berwirausaha dikalangan mahasiswa tata busana ini dapat dikatakan masih rendah dengan alasan mereka masih menganggap bahwa menjadi wirausaha merupakan pekerjaan sampingan atau bahkan pilihan terakhir dalam bekerja.

Hal tersebut dikarenakan apabila menjadi karyawan swasta akan mendapat penghasilan yang jelas dan kontinyu setiap bulannya dengan tingkat resiko yang rendah. Sedangkan untuk berwirausaha, masih banyak mahasiswa yang takut untuk mencoba karena resiko untuk menjadi wirausaha lebih besar.

Dunia wirausaha pada dasarnya merupakan pilihan yang cukup rasional dalam situasi dan kondisi yang tidak mampu diandalkan, serta sulitnya mencari lapangan pekerjaan, namun sampai saat ini dunia wirausaha belum menjadi lapangan pekerjaan yang diminati dan dinanti generasi muda, khususnya para sarjana. Penyebab rendahnya minat wirausaha ini muncul akibat dari keinginan para lulusan untuk menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta, belum siap mental, kurang percaya diri, dan lain-lain (Sumahamijaya, 2000).

Setiap manusia, apapun tugas dan jabatannya akan selalu dihadapkan pada kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan tugasnya, begitu pula berwirausaha. Zimmerer dan Scarborough (2002) menyebutkan beberapa hambatan dalam berwirausaha diantaranya adalah pendapatan yang tidak pasti, resiko kehilangan investasi, diperlukan kerja lama dan kerja keras, mutu hidup yang rendah sebelum tercapainya bisnis yang mapan dan perlu tanggung jawab yang besar.

Dalam hal ini, tidak sedikit orang yang mengurungkan niatnya untuk menjadi wirausaha karena tidak siap menghadapi potensi hambatan dan risiko yang ada ketika memulai bisnis. Walaupun berpotensi ketidakpastian dan risiko namun keinginan untuk berwirausaha tetap ada. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai macam bisnis baik produk maupun jasa. Karena itulah dibutuhkan individu yang memiliki kontrol diri yang baik, memiliki tanggung jawab dan daya tahan yang baik terhadap situasi sulit dan menekan agar dapat sukses menjadi wirausaha yang berhasil (Kasali, 2005).

Berkaitan dengan hal tersebut, konsep individu dalam merespon setiap kesulitan yang ada berkaitan dengan *adversity quotient*. Konsep ini dinilai relevan dengan kewirausahaan lantaran sebagian besar wirausaha pernah mengalami kegagalan. Namun hal ini tidak menjadikan minat mereka terhadap wirausaha menjadi menurun.

Beberapa penelitian menunjukkan *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha adalah Veronika (2013), Markman (2004), Yunda (2013) Siti Zulaikha, et al (2013). Disisi lain, hasil yang bertolak belakang ditunjukkan oleh penelitian dari Fransiskus (2009) bahwa tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha.

Faktor internal lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang adalah *self efficacy*. Karena persepsi mahasiswa akan keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki (*self-efficacy*) berkontribusi pada keputusannya untuk pemilihan karir. Mereka yang memilih wirausaha sebagai pilihan karir memiliki persepsi tertentu mengenai keyakinan atas efikasi diri *self-efficacy* untuk memulai usaha (Farzier and Niehm, 2008). Artinya, *self-efficacy*

diyakini mempengaruhi minat seseorang, karena *self-efficacy* merefleksikan keyakinan individu atas kemampuan untuk menuntaskan kesulitan apapun demi mencapai keberhasilan usaha yang digeluti. Banyak peneliti percaya bahwa *self-efficacy* terkait erat dengan pengembangan minat karir khususnya karir dalam berwirausaha.

Merujuk Betz dan Hacket yang dikutip Indarti (2008), *self-efficacy* akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, *self-efficacy* akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi kewirausahaan seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal seseorang memulai karirnya. Lebih lanjut, Betz dan Hacket menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya.

Selain itu, Gilles dan Rea (Indarti, 2008) membuktikan pentingnya *self-efficacy* dalam proses pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang. *Self-efficacy* terbukti signifikan menjadi penentu intensi seseorang. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu hal yang dipercaya. Membuka sebuah usaha memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang akan memotivasi seseorang untuk berani memulai suatu usaha. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya, kecil kemungkinan orang tersebut akan berminat dalam berwirausaha.

Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai

kesuksesan dan keunggulan. Kebutuhan akan prestasi juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha (Indiarti, 2008). Selain itu Muhyi (2007) menjelaskan “karakteristik kepribadian yang mempengaruhi wirausahawan adalah motivasi berprestasi, komitmen, nilai-nilai kepribadian, pendidikan dan pengalaman”. Karakteristik kepribadian seperti *self-efficacy* dan *need for achievement* merupakan prediktor yang signifikan dengan minat berwirausaha.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai pengaruh *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha. Penelitian ini akan dilakukan pada Universitas Negeri Jakarta dengan memusatkan penelitian pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *need for achievement* dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana?
2. Apakah *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana?
3. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana?
4. Apakah *need for achievement* berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana?

5. Apakah *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dari *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *need for achievement* dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *adversity quotient*, *self-efficacy*, dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Diharapkan dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan semakin menguatkan pemahaman peneliti akan ilmu di bidang studi manajemen sumber daya manusia khususnya kewirausahaan.
2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu karya potensial yang dapat dijadikan bahan referensi sekaligus bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi Universitas Negeri Jakarta khususnya dalam mengembangkan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

3. Pengembangan Ilmu dan Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan.

4. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kajian tentang *adversity quotient*, *self efficacy*, dan *need for achievement* dan intensi berwirausaha.